BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah membahas tentang Peranan Eri Sudewo Dalam Perang Gerilya Di Banten Tahun 1948-1949 pada bab–subab sebelumnya, maka pada bab penutup, penulis memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Eri Sudewo mempunyai riwayat hidup yang cukup menarik, baik dilihat dari kegiatannya maupun partisipasinya terhadap perjuangan dilapangan perjuangan senjata untuk mempertahankan kemerdekaan, sejak beliau sebagai mahasiswa sampai dengan masa purna bakti. EriSudewo merupakan dokter pejuang kebangkitan Nasional. Dari zaman ke zaman komitmen Eri Sudewo terhadap bangsa dan Negara tetap sama, tak pernah berpihak kepada siapapun yang merongrongkewibawaan Negara dan menjerumuskan bangsa kelembah penderitaan. Wafat pada 27 Oktober tahun 1985. Disemayamkan di RSPAD. Tempat itu merupakan sebuah

instansi Angkatan Darat, Jakarta. Pendidikan Psikologi NIAS, Sekolah Tinggi Kedokteran di Surabaya dalam pendudukan Jepang hanya sekolah tinggi kedokteran di Jakarta saja yang dibuka kembali oleh penguasa Jepang, oleh karena itu, harus pindah ke Jakarta dilanjutkan Ika Daigaku (Sekolah Kedokteran) pada masa pendudukan Jepang dan Perguruan Tinggi Kedokteran Republic Indonesia pada masa awal kemerdekaan Indonesia, Ahli bedah di Rumah Sakit Umum Pusat Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Gelar Doctor (Ph.D) di *Thoracic Department* Universitas Lund di Malmo, Swedia tamat 1959. Pekerjaan, Januari1952 dokter di RSPAD, 1953 Asisten Ahli Bedah, bulan Maret 1957 *brevet* bedah, Agustus 1958-1959 Ilmu Bedah Toraks (dada, termasuk paru dan jantung) 29 November 1975 – 1978 Duta besar RI di Swedia. 1966-1974 Ketua Presidium Universitas Brawijaya, Kordinator PTN se Jawa Timur, Pejabat Rector Unair, Ketua Presidium IKIP Malang, dan Ketua Presidium IKIP Surabaya. Begitulah riwayat hidup Eri Sudewo, dapat dikenang kembali. Betapa besar jasa – jasanya demi

bangsanya dan patut dipakai sebagai suritauladan bagi generasi berikutnya.

2. Banten pada masa perang gerilya dengan masuknya tentara sekutu yang diwakili Inggris ke Indonesia, masuk pulalah tentara NICA (Nederlands Indies Civil Administration) badan urusan sipil Hindia Belanda yang direncanakan menerima kembali kekuasaan sipil di Indonesia dari tentara Inggris, di pimpinoleh Van Mooksdan Van Der Plas. Merencanakan dua metode serangan untuk merebut dan menduduki kembali Jawa dan Sumatra dan Banten belum merupakan Negara bagian Indonesia.
3. Peranan Eri Sudewo pada masa Perang gerilya di Banten. Eri Sudewo mengutamakan daerah Rangkasbitung untuk menjadi basis gerilya di Banten, agar nantinya dapat bahu-membahu dengan pasukan gerilya yang bergerak di daerah pedalaman Bogor dan Sukabumi. Eri Sudewo telah memindahkan markas brigade dari Pandeglang ke Rangkasbitung, dan COP brigade di tempatkan di Maja. Kekuatan yang terpecah-belah segera dibenahi. Semua unsure perjuangan dipersatukan dalam

sebuah wadah yang diberi nama GERA (Gerakan Rakyat) dan ditempatkan di bawah komando brigade. Dewan pertahanan yang membeku, segera di aktifkan kembali dengan menempatkan Kolonel K.H Syam'un sebagai pimpinannya. Ulama Banten yang sangat banyak pengaruhnya yakni K.H. Achmad Chatib yang menjabat Residen Banten, segera dirangkul. Dengan merangkul kedua tokoh ulama besar Banten itu (K.H. Syam'undan K.H. Acmad Chatib) berarti juga merangkul segenap masyarakat Banten dan tokoh-tokoh perjuangan. Dengan taktik ini maka rakyat dan tentara dimanunggalkan.

Inilah sekelumit kisah perjuangan seorang dokter Indonesia yang ternyata mampu memimpin perang. Beliau mengakhiri karir militernya dengan pangkat terakhir Mayor Jendaral TNI-AD. Kemudian aktif kembali di bidang kesehatan sebagai ahli bedah dan sebagai dosen dan akhirnya beliau dikukuhkan sebagai professor, danjadilahbeliauseorang Professor Dr. H. EriSudewo, Mayor Jendral TNI-AD Purnawirawan.

B. Saran-Saran

Di akhir penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa penulisan ini masih terdapat kesalahan, kekurangan, danketidaksempurnaanterdapatdidalamnya.Banyak hal yang penulis masih belum terungkap.Banyak hal yang belum terbahas, karena kurangnya sumber informasi, kelemahan dan keterbatasan penulis dalam mencarinya.

Dengan selesainya pembahasan skripsi ini, harapan penulis kepada para pembaca untuk mengambil hikmah dari peranan Eri Sudewo dalam perang gerilya di Banten tahun 1948-1949. Dalam kesempatan ini penulis ingin memberikan saran – saran sebagai berikut :

1. Untuk Jurusan Sejarah Peradaban Islam UIN “SMH” Banten lebih banyak mendiskusikan dan pengkaji tokoh di luar Ulama dan Umaro yang salah satunya dokter yang ikut di dalam memperjuangkan bangsa Indonesia, masih sedikit dibahas kiprah ataupun peranannya dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Sehingga

masih hanya sebagian masyarakat yang tau tokoh – tokoh selain nasional.

2. Penulisan sejarah mempunyai ruang lingkup yang luas, tidak hanya terpacu pada sejarah di pemerintahan nasional saja yang harus digali, melainkan sejarah perjuangan di daerah, tragedi dan Historiografi sangatlah banyak untuk dibahas. Karena kemampuan Mahasiswa yang berbeda dan menjadikan berbagai macam warna baru untuk Sejarah Peradaban Islam.
3. Perlunya bagi masyarakat mengenal dan meneladani para tokoh–tokoh kemiliteran maupun permerintahan, yang telah mempertahan dan memperjuangkan bangsa Indonesia dalam kemerdekaan Indonesia.
4. Kepada Mahasiswa Sejarah dan Peradaban Islam UIN "SMH" Banten diharapkan agar menanamkan rasa nasionalisme dalam diri pemuda zaman sekarang untuk bela Negara, seperti para tokoh kemerdekaan pada masalalu.